

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah kegiatan yang diketahui serta ter *planning* yang dijalankan dalam menggapai salah satu tujuan yang ditargetkan bangsa Indonesia. Hal ini ada dalam sebuah Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yakni yang bertujuan untuk “Mencerdaskan kehidupan berbangsa”. Senada pada Pembukaan Undang-undang 1945, hal ini juga sangat didukung dengan adanya:

“Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 (2003: 3) yang menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah aktivitas secara sadar serta ter *planning* dalam menciptakan keadaan menimba ilmu serta kegiatan pembelajaran supaya peserta didik secara aktif meningkatkan kualitas dirinya untuk mendapatkan kemampuan pengendalian diri, spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak, mulia kepribadian, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, rakyat, negara dan bangsa,”.

Dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dan perjelas oleh Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni secara umum pendidikan bias melingkupi semua aktivitas kehidupan serta seluruh jenis kegiatan seseorang dengan lingkungan disekitarnya, baik secara formal, non-formal ataupun informal. Mencerdaskan kehidupan sebuah bangsa tidak hanya terarah pada meningkatkan serta mengasah kecerdasan kognitif anak, terlalu sempit jika peneliti beropini bahwa seseorang yang cerdas itu bisa ternilai hanya dengan keahlian kognitif yang tidak rendah.

Pendidikan tidak hanya mengirim anak-anak ke sekolah untuk memperoleh informasi, tetapi apa yang kami ingat lebih dari itu. Anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika mendapat pendidikan yang jauh jangkauannya sehingga kelak menjadi pribadi yang berharga bagi orang lain, negara, negara dan agama. Anak-anak seperti itu berada dalam klasifikasi yang sehat, dari perspektif yang luas, khususnya benar-benar solid, secara intelektual batin, intelektual mental, intelektual sosial, dan intelektual dunia lain. Pelatihan harus diselesaikan sejak awal

yang seharusnya dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan daerah.

Belajar di abad ke-21 sangat bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan 4C, khususnya keterampilan dasar, imajinatif, kerja sama, dan hubungan. Salah satu kemampuan yang sangat berkembang di abad 21 adalah kemampuan penalaran dasar. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran daring dipercaya dapat mempersiapkan siswa untuk berpikir secara fundamental. Siswa diperlukan untuk mengasah kemampuan penalaran dasar mereka ketika memecahkan sebuah masalah dalam kehidupan nyata.

Sistem pembelajaran yang luar biasa mengasah kemampuan nalar dasar tidak dapat dipisahkan dari tugas pendidik sebagai fasilitator dan penggerak informasi. Faktanya, pengajar justru membebani pelaksanaan pembelajaran (educator terfokus) sehingga membuat siswa kurang siap untuk mengembangkan kemampuan penalaran dasar. Hal ini sesuai dengan penilaian Hairida (2016) (dalam Putri et al., 2020, hlm. 194) yang menyatakan bahwa ukuran pembelajaran terfokus pendidik tidak dapat lebih mengembangkan kemampuan penalaran dasar siswa. Penalaran dasar merupakan cara pandang yang sangat rumit yang terdiri dari pemahaman, pemeriksaan, dugaan, penilaian, klarifikasi, dan pedoman diri (Wartono, et al., 2018) (dalam Putri et al., 2020, hlm.194).

Kemampuan penalaran dasar dapat dipersiapkan dan dimanfaatkan dalam pembelajaran (Irnin, 2016; Diani et al., 2019) (dalam Putri et al., 2020, hlm. 194). Dalam mengembangkan kemampuan penalaran dasar siswa lebih lanjut, sangat penting untuk memiliki model pembelajaran yang dapat membantu kemampuan penalaran dasar siswa, khususnya model pembelajaran terfokus siswa. Sebuah model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sebagai pilihan dalam pembelajaran berbasis web. Pemanfaatan model ini akan memungkinkan siswa untuk terus menguji sistem pembelajaran bahkan dalam kondisi pembelajaran jarak jauh.

Dengan pemahaman ide tersebut, diyakini peserta didik bisa lebih mendasar dan inovatif dalam mengembangkan isu lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran masih dipandang sebagai suatu tindakan yang suram karena guru hanya memperjelas materi, memberikan model, menurunkan siswa untuk mengerjakan soal latihan, memeriksa jawaban siswa lain, kemudian, kemudian mengkaji secara kritis. berpikir yang kemudian ditiru oleh siswa. Bagian mendasar dari

pembelajaran, khususnya sistem pembelajaran siswa, bagaimanapun juga diabaikan (Ernawati, 2015) (dalam Nurhikmah dan Ernawati, 2021, hlm. 20). Seperti yang juga disadari bahwa dengan adanya sebuah artikel yang dimaksud adalah suatu hal yang unik, seperti kegiatan, ide, dan standar. Dengan cara ini akan mengembangkan kemampuan atau kapasitas nalar dasar siswa yang sangat mendasar dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga tidak hanya penguasaan suatu gagasan bukan hanya dengan mengingat berbagai gagasan yang telah dipelajari, tetapi juga siap untuk menerapkan ide pada perspektif yang berbeda (Riyanti, An et al., 2016) (Nurhikmah dan Ernawati, 2021, hlm. 21)

Aktivitas berpikir dapat dilakukan dalam dua macam menurut Tilaar, 2012 (dalam Inggriyani dan Fazriyah, n.d, hlm. 32), khususnya latihan berpikir dengan kualitas buruk dan latihan berpikir dengan nilai unggul. Setiap latihan penalaran ini memiliki tingkat penyelesaian dari yang sederhana hingga yang kompleks. Orang yang memiliki kemampuan *figuring* terbaik dapat memberikan kontribusi penilaian, berpikir kritis (*critical thinking*), penalaran dasar dan penalaran imajinatif. Latihan penalaran yang hebat terjadi dalam lebih banyak latihan berpikir yang membingungkan di otak karena mencakup berbagai pilihan dan perenungan yang tidak hanya bersifat khusus. Rendahnya pencapaian ilmu pengetahuan Indonesia seperti di atas juga dipengaruhi oleh kemampuan deduksi dasar pada siswa terhadap masalah yang dihadapkan. Namun penalaran dasar diperlukan oleh siswa untuk menghadapi kesulitan yang berbeda. Penalaran dasar adalah siklus yang dapat diinstruksikan kepada siswa, namun dengan catatan bahwa instruktur harus siap untuk memilih serta memutuskan model pembelajaran yang tepat dengan kemajuan mahasiswa yang sebenarnya.

Kemampuan berpikir kritis dapat berpengaruh dalam menyelesaikan persoalan (*problem solving*) serta dapat meningkatkan berpikir secara inovatif dalam mengambil sebuah keputusan. Aktivitas berpikir dengan kualitas yang tinggi meuncul pada saat kegiatan berpikir yang lebih kompleks di otak karena menyangkut berbagai pertimbangan serta keputusan yang tidak hanya bersifat teknis. Oleh karena itu, berpikir kritis harus dilatih dan menjadi yang perlu diperhatikan pada pembelajaran abad ke-21 dalam menciptakan anak yang bias meningkatkan keahlian berpikirnya pada segala jenis aktivitas.

Disaat guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran siswa cenderung tidak kondusif karena pelaksanaana pembelajaran hanya satu arah siswa hanya fokus untuk mendengarkan saja tidak sedikitpun dituntun untuk berpikir, berbeda apabila siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan pertanyaan kepada guru yang akan membuat anak itu ikut berpikir, menjadikan sebuah pembelajaran itu seperti diskusi yang akan membuat siswa mudah memahami. Sejalan dengan (Herdiman, 2017) (dalam Herdiman et al., 2018, hlm. 2). Sebaiknya tenaga pengajar mesti memaksimalkan keberagaman teknik maupun tata cara untuk menuntaskan persoalan, supaya bisa menyumbangkan sebuah *Experience* kepada setiap peserta didik untuk mendapatkan sebuah hal baru didasarkan pemahaman yang didapatkannya, keterampilan, serta cara berpikir matematika yang telah diperoleh sebelumnya.

Perubahan yang sangat cepat pada saat ini, pengambilan keputusan berfikir kritis dapat menentukan suatu posisi seseorang dalam sebuah persaingan serta berjuang dalam menjadi yang terbaik. Keahlian dalam berfikir kritis merupakan keahlian yang penting karena bisa meningkatkan serta menyumbangkan gagasan penting, karena dapat membantu dalam mengkaji sebuah ide yang tak mudah dipahami untuk dipecahkan secara teratur agar bisa dipahami dengan mudah sehingga mengurangi dampak resiko dalam mengambil keputusan yang beresiko serta dapat membantu dalam menyelesaikan sebuah masalah. Sementara itu, hampir semua aspek kehidupan manusia membutuhkan keahlian dalam menyelesaikan masalah. Bahkan, keberhasilan pada kehidupan diukur dengan keahlian yang dimiliki untuk menyelesaikan sebuah masalah baik tingkatan yang kecil ataupun tingkatan yang beresiko.

Perlu dipahami bahwa ketidak mampuan pendidik dan siswa terhadap pembelajaran internet juga menjadi masalah. Pergeseran dari kerangka pembelajaran biasa ke kerangka kerja online sangat tidak terduga, tanpa perencanaan yang tepat. Namun, semua itu harus diselesaikan dengan tujuan agar sistem pembelajaran dapat berjalan sesuai harapan dan siswa dapat mengambil bagian secara efektif meski dalam keadaan pandemi Covid-19. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis web sebagai pengaturan yang layak dalam pembelajaran di rumah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, pemisahan fisik (menjaga

keterpisahan yang aman) juga menjadi pertimbangan dalam memilih pembelajaran ini. Partisipasi yang besar antara pendidik, siswa, wali dan sekolah/madrasah merupakan elemen penentu untuk pembelajaran berbasis web yang lebih layak.

Perkembangan teknologi harus diimbangi dengan cara berpikir yang semakin meningkat bukan hanya dalam satu aspek melainkan harus dapat memecahkan suatu masalah kongkrit yang saling berkesinambungan. Dampak perubahan menurut (Abidin, 2015)(dalam Inggriyani & Fazriyah, n.d, hlm. 31) salah satunya yakni pembelajaran abad ke-21 yang disebut 4C, merupakan *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking* (berpikir kritis), serta *communication* (komunikasi). Oleh karena itu, teknik berpikir kritis adalah sebuah keahlian yang berguna pada aktivitas pembelajaran. Hal ini berpatok pada pengetahuan bahwa pembelajaran bukan terpatok terhadap isi, akan tetapi tentang aktivitas pembelajaran ilmu yang didapat. Peserta didik yang bisa berpikir dengan baik, akan berhasil dalam berkehidupan.

Berdasarkan hasil dari lapangan yang dijalankan peneliti, pada kegiatan pembelajaran terdapat kegiatan siswa tidak maksimal, keahlian berpikir kritis siswa masih rendah terbukti pada saat kegiatan pembelajaran sedang berjalan siswa masih ada yang kurang maksimal dalam menyelesaikan sebuah masalah dengan baik. Suwarno (2015) menjelaskan bahwa “disaat pembelajaran siswa hanya dapat bisa mendengarkan pemaparan dari mentor/guru, guru memiliki peran sebagai penghasil informasi sehingga kurang melatih keahlian berpikir kritis siswa”. Selanjutnya Kurniawan dalam Rerung, Sinom, dan Widyaningsih (2017, hlm. 47) menyatakan pendapatnya aktivitas pembelajaran ditujukan supaya siswa dapat megcapai tartget pendidikan, dimana didalamnya berisikan aktivitas mengoptimalkan peningkatan kecakapan, potensi, dan karakter siswa.

Menurut penjelesan tersebut keaslian berpikir kritis merupakan aktivitas kognitif peserta didik untuk menganalisisa dengan teratur serta spesifik persoalan yang dihadapi. Berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap orang termasuk anak sekolah dasar karena pada perkembangan zaman saat ini pelajaran yang semakin berat, perkembangan teknologi pun semakin cepat sudah sewajarnya perlu diolah sejak dini teknik penyelesaian sebuah persoalan, apalagi tingkat pembelajaran yang diperoleh saat ini semakin meningkat yang membuat anak sekolah dasar banyak

yang tidak mengerti. Karena jika teknik berpikir kritis sudah terkelola kita bisa menghasilkan jalan keluar serta pengambilan keputusan yang *fleksibel*.

Saat ini, kesulitan keadaan berbeda dalam Revolusi Industri 3.0 ke Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 mendesak berbagai aspek untuk meningkatkan web sebagai instrumen khusus yang cepat dan tepat. Web merupakan inti dari sebuah framework yang harus dijalankan di setiap perspektif agar framework dapat bekerja secara progresif, hal ini diperkenalkan dengan Internet of Things (IoT) (Morrar, Arman, dan Mousa, 2017, hlm. 13). Perkembangan ini tentunya mempengaruhi alam semesta pengajaran, baik sejauh kerangka maupun sistem pembelajarannya. Untuk menjadikan usia yang memiliki intensitas yang besar, tentunya penting untuk menyegarkan kerangka dan sistem pembelajaran.

Kita sebagai tenaga pendidik harus mengikuti perkembangan zaman apalagi disaat pandemi COVID-19 yang semakin hari semakin melonjak kasus positifnya kita harus cepat berinovasi dalam menghadapi pandemi ini terkhusus dalam strategi pembelajarannya, agar materi dapat disampaikan. Ada banyak fasilitas yang dipakai dalam pembelajaran jarak jauh serta banyak pula media yang dipakai dalam belajar daring. Berbagai aplikasi yang sudah lama memfasilitasi jasa ini. Yang salah satunya yakni, Rumah Belajar, Google Classroom, Microsoft Office 365 for Education, Ruang Guru, Edmodo, Zenius, Google Suite for Education, Kelas Pintar Sekolahmu. Inilah yang disebut sebagai platform microblogging (Basori, 2013) (dalam Daheri et al., 2020, hlm 776). Dalam hal ini guru perlu menentukan fasilitas yang cocok dipakai untuk pembelajaran.

Pembelajaran berlangsung jarak jauh salah satu alternative yang sering digunakan guru adalah pembelajaran online lewat whatsapp grup. WhatsApp merupakan jalan satu-satunya yang mudah dan dikuasi oleh guru didaerah maupun sekolah yang berada dikota, selain mudah whatsapp juga merupakan alat komunikasi yang sering digunakan kapanpun dan dimanapun oleh setiap orang.

Pembelajaran secara jarak jauh dengan menggunakan komunikasi oleh sebuah fasilitas pembelajaran yang sesuai serta umum adalah sebuah hal penting supaya pembelajaran jarak jauh bisa berjalan dengan baik sesuai prosedur. Salah satunya merupakan aplikasi yang sering dipakai untuk aktivitas pembelajaran yakni *WhatsApp*.

Seperti yang ditunjukkan oleh Sahidillah (2019, hal. 54) WhatsApp memiliki komponen yang dapat menyimpan arsip sebagai pdf, microsoft word, mendominasi, dan powerpoint. Oleh karena itu, dengan menyimpan laporan yang telah diberikan lewat WhatsApp, peserta didik bisa belajar melalui pengaturan atau struktur yang telah dikirim tanpa masalah. Aplikasi WhatsApp ini juga memiliki fitur Group yang berisi banyak nomor kontak untuk mempermudah berbicara dengan komponen yang lengkap seperti pengiriman gambar, suara, foto, rekaman, hingga laporan. Grup WhatsApp adalah substansi dalam aplikasi WhatsApp yang saat ini menggunakan suara, foto, rekaman, dan laporan.

Pada saat ini pembelajaran ditingkat sekolah dasar samapai menengah atas. Atsani (2020, hlm. 84) mengungkapkan, anak-anak sekolah dasar (SD) juga menggunakan media Grup WhatsApp selain pemanfaatan aplikasi Zoom. Namun, ini bukan sesuatu yang sederhana, mengingat tidak semua anak muda dapat bekerja dan memiliki perangkat yang mendukung aplikasi WhatsApp. Namun, karena keseluruhan elemennya, Grup WhatsApp secara luas dianggap sebagai aplikasi yang digunakan untuk belajar atau berbagi data yang terkait dengan pembelajaran jarak jauh. Grup WhatsApp, yang biasanya lebih sering menggunakan pesan instan, juga memberikan keringanan berbagi internet kepada wali yang selama pandemi ini mengeluh tentang gaji mereka yang berkurang. Pemanfaatan Grup WhatsApp untuk pembelajaran jarak jauh mempunyai hasil yang bisa dimaksimalkan untuk latihan pembelajaran.

Ja'far (2020, hlm 154) menjelaskan dengan adanya *WhatsApp Group*, tenaga pengajar bisa *memanage* arah diskusi, tenaga pengajar juga bisa menyumbangkan contoh pesan yang sesuai pada *group*, melaksanakan evaluasi pada siswa selama aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu guru mesti merencanakan pembelajaran yang cocok dengan pemanfaatannya *WhatsApp Group* dengan fasilitas yang tersedia, oleh karena itu ditargetkan pembelajaran harus terimplementasi secara baik. Akan tetapi kegiatan pembelajaran memakai *WhatsApp Group* mempunyai persoalan yang sering mengganggu proses pembelajaran, baik tenaga pengajar maupun peserta didik.

Beberapa hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan Whatsapp sebagai perangkat pembelajaran internet sangat kuat. Misalnya, kelayakan pemanfaatan

Whatsapp dalam pembelajaran berbasis web pada angkatan kerja Program Studi Teknik Informatika Universitas PGRI mencapai 78%. Bahkan pemanfaatan Whatsapp dalam pembelajaran dapat lebih mengembangkan kemampuan dasar penalaran dan berpikir kritis siswa bila digabungkan dengan pembelajaran tradisional, sehingga pembelajaran percakapan dirasa lebih menarik menggunakan aplikasi ini. (Hadi, 2017; Harianto dan Wiguna, 2020) (dalam Barlian dkk., 2021, hlm. 269)

Peneliti tertarik untuk menganalisis media pembelajaran menggunakan Whatsapp, karena model ini dapat digunakan sebagai jawaban untuk mengalahkan pandemi, misalnya, dan dapat menggali siswa untuk berpikir secara mendasar, karena dalam keadaan seperti ini siswa diperlukan untuk belajar. memahami materi yang disampaikan melalui media WhatsApp secara lugas. dalam sistem pembelajaran, dan informasi tidak hanya disampaikan dari pengajar ke siswa, namun siswa sendiri harus memiliki pilihan untuk membuat dan memperkenalkan data yang telah diperoleh.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti tertarik melaksanakan penelitian memakai model studi literatur, dengan judul : **“Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Melalui Pembelajaran Dengan Media Whatsapp Di Sekolah Dasar (Analisis Deskriptif Kualitatif Dengan Teknik Studi Literatur)”**

B. Rumusan Masalah

Dari pembahasan pada latar belakang diatas yang sudahdikemukakan maka peneliti merumuskan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana konsep berpikir kritis pada siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana pelaksanaan dan hambatan pembelajaran media whatsapp dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar?
3. Apakah media berbasis whatsapp dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep penggunaan media berbasis

whatsapp bisa meningkatkan keaglian berpikir kritis pada peserta didik.

- b. Untuk mengetahui pelaksanaan dan hambatan pembelajaran media berbasis whatsapp pada masa pandemi COVID-19 dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.
- c. Untuk mengetahui terdapat peningkatann pembelajaran menggunakan media berbasis whatsapp terhadap berpikir kritis pada siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Bisa meningkatkan pemahaman dalam pengembangan kualitas pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan dan pembelajaran khususnya dengan pembelajaran menggunakan media berbasis whatsapp. Adapun secara praktis, manfaat yang bisa didapat, yakni:

 - a) Bagi Siswa
 - 1) Menghasilkan siswa lebih mandiri serta percaya diri dalam mencari informasi
 - 2) Meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran.
 - 3) Kemudahan dalam mengakses pembelajaran
 - b) Bagi Guru
 - 1) Pembelajaran terpusat terhadap peserta didik menjadikan guru sebagai fasilitator serta motivator.
 - 2) Membuat metode pembelajaran yang dipakai guru menjadi bervariasi saat melakukan aktivitas pembelajaran.
 - 3) Meningkatkan tingkat keyakinan guru untuk mengambil keputusan dalam memecahkan suatu persoalan.
 - c) Bagi Sekolah
 - 1) Menjadikan sebuah teknik pembelajaran yang dapat disesuaikan oleh tenaga pengajar untuk meningkatkan aktivitas kegiatan belajar mengajar dalam masa pandemic COVID 19.
 - d) Bagi Peneliti

- 1) Meningkatkan pemahaman tentang strategi pembelajaran di masa pandemic COVID 19.
- 2) Mengembangkan pengetahuan tentang tekni penyelesaian suatu persoalan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi saat pembelajaran pada masa pandemic COVID 19.

E. Definisi Variabel

Variabel merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena sangat tida memungkinkan bagi seorang peneliti melakukan variabel penelitian tanpa variabel. Menurut Agusinta (2020, hlm 57) mengemukakan bahwa, “Variabel penelitian adalah segala sesuatu dalam bentuk yang ditentukan oleh peneliti dan ditujukan untuk penelitian guna memperoleh informasi tentangnya dan menarik kesimpulan”. Menurut Siyoto dan Sodik (2015, hlm 15) mengemukakan bahwa, “variabel yaitu konsep yang mempunyai variasi nilai. Jadi konsep "Badan" bukan varibael, karena badan tidak mengandung pengertian adanya nilai yang bervariasi’.

Variabel penelitian pada dasarnya adalah hal-hal yang peneliti tentukan untuk diteliti guna memperoleh informasi tentangnya. Menurut Menurut Noor (2011, hlm 48) mengemukakan bahwa, “Variabel didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat membedakan atau membawa perubahan nilai. Nilai bisa berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau watu yang sama untuk orang yang berbeda”. Oleh karena itu bisa ditarik kesimpulan bahwa Variabel adalah segala bentuk objek yang ditentukan oleh peneliti pada materi yang diteliti, sehingga dapat diperoleh pengetahuan dan kesimpulan yang dapat ditarik.

1. Kemampuan berpikir kritis

Tindakan berpikir adalah interaksi yang dilaksanakan seorang manusia yang dilakukan ketika menghadapi suatu masalah. Sistem penalaran dimulai dengan pemahaman tentang isu-isu saat ini. Ketika seseorang menghadapi suatu masalah, ia awalnya memasukkan siklus sensasi, khususnya komposisi penangkapan, gambar atau suara. Selain itu, ia menemukan jalan kebijaksanaan, untuk membaca dengan teliti, mendengarkan, dan mendapatkan apa yang ditanyakan dalam penyelidikan.

Salah satu aspek dalam pembelajaran yang sering terlupakan adalah bagaimana guru dapat mengasah dan membuat anak dapat berpikir kritis. Kemampuan berpikir akan menjadi kapasitas yang mendasar dalam menghadapi kesulitan hidup. Kemampuan tersebut menggabungkan kemampuan penalaran dasar, penalaran inovatif, dan kapasitas berpikir kritis (Kalelioglu dan Gulbahar, 2014). Kapasitas berpikir pada dasarnya adalah kemampuan yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk memiliki pilihan dalam menghadapi berbagai persoalan yang tampak dalam kehidupan yang bersahabat dan individual. Ada beberapa pengertian dari penalaran dasar. Facione (2011) menyatakan bahwa penalaran dasar adalah pedoman diri dalam memilih sesuatu yang dihasilkan dalam terjemahan, pemeriksaan, penilaian, dan derivasi, seperti halnya keterbukaan menggunakan bukti, ide, pendekatan, ukuran, atau perenungan logis yang menyusun alasan untuk memutuskan.

2. Media Whatsapp

Whatsapp merupakan suatu aplikasi pesan lintas platform yang mempunyai kegunaan dalam menerima pesan dan mengirim secara gratis yang tidak dikenakan biaya seperti SMS, hal ini disebabkan oleh penggunaan data internet yang sama seperti browsing web dan email, akan tetapi penggunaannya berguna untuk whatsapp. Dikutip dari DetikInet “Pemakaian whatsapp sebagai pesan instant terpopuler didunia sudah sampai 1 miliar pemakai secara aktif, rata-rata 1,3 miliar pemakai aktif memakai whatssap setiap bulan, dari 55 miliar pesan, 4,5 miliar salah satunya merupakan foto, sementara 1 miliar merupakan video, mayoritasnya merupakan pesan tulisan,dan di Indonesia pemakai whatssapp sudah sampai di 58%”Anjani et al.(, 2018, hlm. 42).

F. Landasan teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Ashman Conway (dalam Wowo Sunaryo Kuswana, 2011, hlm. 24) mengungkap bahwa kemampuan nalar meliputi enam macam nalar, yaitu metakognisi, nalar dasar, nalar imajinatif, siklus intelektual, kemampuan nalar pusat, dan memahami tugas kandungan informasi. 19 Elaine B. Johnson (2009, hlm.

182) berpikir pada tingkat yang lebih signifikan menargetkan penalaran dasar dan penalaran imajinatif.

Berpikir kritis adalah interaksi terkoordinasi serta jelas yang dipakai pada latihan mental seperti menangani masalah, hanya memutuskan, meyakinkan, memeriksa praduga dan memimpin eksplorasi logis. Penalaran dasar adalah kapasitas untuk berpikir secara terkoordinasi. Penalaran dasar adalah kapasitas untuk menilai secara metodis beratnya keyakinan dan penilaian orang lain (Elaine B. Johnson, 2009, hlm. 182).

Dari penilaian para cendekiawan tentang definisi berpikir esensial tersebut, bisa dikatakan sebuah berpikir dasar merupakan sebuah perkembangan dari aktivitas batin yang tersusun serta *real* mengenai sebuah persoalan yang mencakup menyusun sebuah persoalan, memutuskan, memisahkan dan mengkoordinasikan penyelidikan yang sah yang pada akhirnya memunculkan pemikiran yang diakui. mengingat sumber yang dapat dipercaya.

b. Tujuan Berpikir Kritis

Menurut Fahrudin Faiz, (2012, hlm. 2) mengemukakan bahwa tujuan berpikir kritis sederhana yaitu untuk menjamin, sejauh mungkin, bahwa pemikiran kita valid dan benar.

Berdasarkan penilaian tersebut, bisa dikatakan bahwa motivasi di balik keyakinan dasar merupakan agar tergapai pengetahuan yang menjurus pada sebuah pembelajaran dan gagasan untuk menjamin bahwa peserta didik merenungkan sebuah gagasan yakni sah serta nyata.

c. Aktivitas Berpikir Kritis

Kapasitas berpikir dasar yang dijelaskan Ennis (dalam Nursyamsinar Nursiti, 2013) terdiri dari 12 bagian, lebih spesifiknya: (1) persoalan perencanaan, (2) memeriksa pertentangan, (3) mengajukan dan mencatat pertanyaan, (4) mensurvei keabsahan data sumber, (5) pemberitahuan dan penilaian terkemuka memberikan rincian mengenai persepsi, (6) menciptakan derivasi serta menilai kelonggaran, (7) membuat pendaftaran dan menilai penerimaan, (8) menilai, (9) membedakan dan mengevaluasi bukti yang dapat dikenali, (10) membedakan kecurigaan, (11) memilih dan menjalankan, (12) berinteraksi dengan yang lainnya.

d. Ciri-Ciri Berpikir Kritis

Menurut Fahrudin Faiz (2012, hlm. 4-5) sudah merancang ciri orang yang berpikir kritis pada suatu pemahaman, sikap, kemampuan, serta kebiasaan merupakan sebagai berikut:

- 1) Memakai fakta dilapangan dengan nyata serta sesuai
- 2) Mengatur pemahaman serta menjelaskan secara lengkap, masuk akal serta rasional;
- 3) pembedaan sebuah penyimpulan yang inti secara rasional yang sesuai dengan akal sehat serta dengan yang tidak sesuai.
- 4) mengidentifikasi pemenuhan informasi;
- 5) mengkritik sebuah opini yang kurang sesuai serta menyumbangkan opini yang sesuai.
- 6) mempertanyakan sebuah paradigma serta mempertanyakan pelaksanaan pada sebuah presepsi
- 7) memahami kenyataan serta pengetahuan manusia ada batasnya;
- 8) menyadari ketidakpastian pada sebuah opini serta kemungkinan yang bisa pada sebuah opini

Berpikir kritis (*critical thinking*) yakni keahlian untuk menganalisis serta mengevaluasi informasi yang terdapat pada hasil lapangan, pengamatan dan penalaran ataupun komunikasi dalam mengambil keputusan apakah data itu sudah sesuai sehingga menyumbangkan penjelasan secara masuk akal serta nyata. Indikator berpikir kritis didalam tabel dibawah ini. Menurut Ennis (dalam Sumarmo, 2012), indikator keahlian berpikir kritis adalah sebagai berikut.

- a. Menjalankan dalam penyelidikan.
- b. Membedah dan menjelaskan pertanyaan, jawaban,sertapertentangan.
- c. Pikirkan tentang sumber yang solid.
- d. Perhatikan serta uraikan tunjangan.
- e. Memulai serta memeriksa penerimaan.
- f. Bentuk informatif.
- g. Berakhir dan spekulasi.
- h. Menarik dalam pemikiran yang signifikan.
- i. Mencirikan suatu kegiatan.

- j. Berkolaborasi dengan orang lain. Mengingat beberapa spesialis, disimpulkan bahwa kemampuan penalaran dasar meliputi:

2. Media pembelajaran

a. Pengertian media pembelajaran

fasilitas pembelajaran adalah sebuah alat yang berjalan dengan sebuah aktivitas, yang dikhususkan pada latihan belajar dalam jangka waktu yang dipakai dalam menyebarkan mengambil informasi pada pengajar kepada siswa. Media pembelajaran sebagai perangkat khusus antara pengajar dan siswa dapat berupa media cetak atau inovasi peralatan. Adanya fasilitas pembelajaran bisa mendukung kapasitas keilmuan dan gairah mahasiswa. Mahnun (2012, hlm. 27) mengungkapkan bahwa "media" berasal dari bahasa Latin "medium" yang artinya "orang tengah" atau "pertunjukan". fasilitas belajar sebuah suatu prosedur atau perangkat yang dipakai oleh pendidik untuk menyampaikan inti pembelajaran terhadap siswa pada rangka pembelajaran. opini Mahnun adalah sesuai Personal Assessment (2017, hlm. 13) bahwa media adalah strategi pembelajaran yang berhasil, sehingga kerangka pembelajaran menjadi lebih luar biasa dan layak.

b. Media pembelajaran dalam jaringan (Daring)

Pembelajaran internet dapat memanfaatkan inovasi canggih seperti zoom, videoconference, google homeroom, home review telephone atau live talk dan lain-lain. Seperti yang ditunjukkan oleh Dewi (2020, hlm. 58). Ada banyak media yang digunakan untuk pembelajaran berbasis web, berbagai tahapan telah menawarkan dukungan ini selama beberapa waktu, misalnya, Google Classroom, Learning House, Edmodo, Ruang Guru, Zenius, Google Suite for Education, Microsoft Office 365 for Education, Sekolahmu, Kelas Pintar. Bukan hanya itu, pemanfaatan WhatsApp juga adalah inovasi aplikasi Instant Messaging seperti pemanfaatan SMS (Jumiatmoko, 2016, hlm. 53). Dari penjelasan yang disusun para ilmuwan tersebut, dapat dimaklumi bahwa media pembelajaran berbasis web sebagian besar merupakan media online berbasis gadget atau perangkat virtual yang digunakan oleh pengajar dalam pembelajaran dan menunjukkan ukuran dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih baik. kerjasama dan korespondensi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Media whatsapp

a. Pengertian whatsapp

Seperti yang diungkapkan oleh Suryadi (2018, hlm. 5) mengungkapkan bahwa “WhatsApp adalah sebuah metode untuk menyampaikan data perdagangan baik pesan instan, gambar, rekaman bahkan telepon.” Penilaian ini dapat dilihat bahwa WhatsApp menyumbangkan kenyamanan pada penyampaian data. Sudut pandang Afnibar (2020, hlm. 73) menjelaskan bahwa penggunaan WhatsApp akan memudahkan pengguna untuk menyampaikan data dengan lebih cepat dan efektif. Sehingga WhatsApp dapat menyumbangkan kelayakan dalam menyampaikan, berkolaborasi secara efektif dan cepat, terutama untuk menyampaikan informasi pembelajaran.

Dengan cara ini ahli menjelaskan bahwa WhatsApp adalah media momen berbantuan web, yang dapat bekerja dengan penggunaannya dengan fitur-fitur yang diperkenalkan. Penggunaan WhatsApp juga merupakan perangkat khusus yang umumnya digunakan di kalangan masyarakat lokal mengingat penggunaannya yang sederhana, terutama penggunaannya dalam pembelajaran.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa Studi Kepustakaan (Studi Literatur). Moto (2019, hlm 24) mengemukakan bahwa, “Penelitian literature merupakan kegiatan mengumpulkan materi terkait penelitian dari jurnal ilmiah, literatur dan penulis. Tujuan penelitian literatur adalah untuk memperoleh informasi teoritis, sehingga peneliti memiliki landasan teori yang kuat sebagai hasil ilmiahnya. Data dalam penelitian ini berdasar pada jurnal serta buku yang berhubungan dengan penelitian penulis.”

Sesuai (Yaniawati, 2020) penelitian kepustakaan dilakukan dengan memanfaatkan tulisan (perpustakaan) dari penelitian sebelumnya. Dalam penulisan ini berkonsentrasi pada pemanfaatan teknik penelitian dokumentasi. Sebagaimana ditunjukkan oleh (Yaniawati, 2020) strategi dokumentasi adalah suatu teknik yang menganalisis atau menguraikan materi yang tersusun tergantung pada keadaan uniknya. Materi tersebut dapat berupa catatan yang dibagikan, buku pelajaran, makalah, majalah, surat, film, catatan, komposisi, artikel dan semacamnya.

Literatur yang digunakan berhubungan dengan media pembelajaran big book dan keterampilan membaca, sehingga terbentuklah dasar teori. Dasar teori ini bisa dipakai dalam menganalisis, analisis keahlian berpikir kritis pada peserta didik lewat pembelajaran oleh aplikasi whatsapp di sekolah dasar

1. Jenis-Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Tipe penelitian yang akan digunakan untuk penelitian ini yaitu penelitian studi kepustakaan (*studi literatur*). Studi kepustakaan (*studi literature*) menurut Brooks dan Simon (dalam Lubis, 2019, hlm 70) pengumpulan informasi lewat pencarian data dengan memakai buku, jurnal dan literatur lainnya. Sejalan dengan Sari dan Asmendri (2020, hlm 44) studi kepustakaan adalah kegiatan meneliti dilaksanakan dengan teknik pengumpulan informasi dan data dengan bantuan bermacam berbagai material yang ada di perpustakaan semacam buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sama, artikel, catatan, serta bermacam jurnal yang berhubungan dengan persoalan yang bisa diselesaikan. kegiatan dilaksanakan dengan teratur dalam pengumpulannya, memprosesnya, dan menarik kesimpulan informasi dengan menggunakan tata cara/ model tertentu untuk pencarian hipotesis pada persoalan yang ada.

Penelitian studi kepustakaan yakni jenis penelitian temuan berupa teori, data dan informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel serta sumber lainnya kemudian ditelaah dan dibandingkan, selanjutnya ditarik kesimpulan. Maka dapat disimpulkan bahwa peneliti akan menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan. Literatur yang digunakan berkaitan dengan media pembelajaran big book dan keterampilan membaca, sehingga terciptalah dasar pemahaman. Dasar pemahaman ini dipakai dalam menganalisis seperti apa pemakaiannya.

Menurut Rukin (2019, hlm 6) penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif serta cenderung memakai analisis dengan pendekatan induktif. Pendapat lain dikemukakan oleh Anggito dan Setiawan (2018, hlm 8) Penelitian kualitatif adalah penelitian kualitatif adalah mengumpulkan informasi pada sebuah latar alamiah dengan tujuan menjelaskan kejadian yang berlangsung dimana peneliti merupakan selaku instrumen kunci. pengambilan sampel sumber informasi dilaksanakan secara purposive serta snowball, teknik pengumpulan dengan

triangulasi, analisis informasi bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menargetkan arti pada hal yang umum.

2. Sumber Penelitian

Sumber informasi dibedakan menjadi dua, yaitu *information groundwork* serta *information sekunder*. Sumber *information groundwork* adalah sumber pertama tempat suatu informasi dihasilkan sedangkan sumber *information sekunder* adalah sumber kedua atau sumber *information tambahan*. Selanjutnya pendapat Yaniawati (2017, hlm. 139) “sumber esensial adalah sumber informasi primer yang dikumpulkan secara langsung oleh analis dari objek penelitian, khususnya: buku/artikel yang menjadi objek eksplorasi” sedangkan sumber informasi tambahan sebagaimana ditunjukkan oleh Sunyoto (2013, hlm. 28) merekomendasikan bahwa “informasi sekunder adalah informasi yang bersumber pada *noted* yang ada dalam organisasi dan dari sumber yang berbeda.

a. Data Primer

Hasil informasi primer yang didapat oleh peneliti secara langsung dari subjek penelitian. Menurut Azwar (dalam Trygu, 2020, hlm. 26) mengemukakan bahwa, “Data primer yakni sebuah informasi yang didapat peneliti dengan langsung tidak melalui tangan kedua melalui alat pengambilan data.”

Menurut Sugiyono (dalam Trygu, 2020, hlm. 26) mengemukakan bahwa, “Data primer yakni informasi yang secara langsung didapat oleh responden penelitiannya kepada pengumpul informasi.” Trygu (2020, hlm. 26) mengemukakan bahwa, “informasi primer yakni informasi yang didapat dengan langsung oleh pengumpul informasi.”

Berdasarkan kesimpulan di atas bahwa informasi primer adalah informasi yang didapat dengan langsung oleh peneliti yang diambil langsung dari subjek penelitiannya tanpa lewat perantara contohnya seperti kumpulan jurnal.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang menjadi bahan akan penelitian ini berupa buku, jurnal dan situs internet yang berkaitan dengan topik yang telah dipilih. Menurut Azwar (dalam Trygu, 2020, hlm. 26) mengemukakan bahwa, “Data sekunder

adalah data yang diperoleh didapatkan peneliti melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya.”

Menurut Sugiyono (dalam Trygu, 2020, hlm. 27) mengemukakan bahwa, “Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya melalui dokumen atau lewat orang lain.” Sedangkan menurut Rakhmawati dan Alifia (dalam Trygu, 2020, hlm. 27) mengemukakan bahwa, “Data sekunder didapatkan bukan melalui pengamatan secara langsung akan tetapi melalui hasil penelitian terdahulu.”

Dapat disimpulkan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh tidak secara langsung akan tetapi sumber sekunder diperoleh melalui sumber – sumber seperti dokumen, buku – buku dan melalui situs internet yang berkaitan dengan topic yang telah di pilih.

3. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016, hlm. 308-309) mengemukakan bahwa kemajuan utama dalam penelitian adalah metode pengumpulan informasi, karena alasan memimpin eksplorasi adalah untuk mendapatkan informasi dan keragaman informasi yang seharusnya dimungkinkan dalam berbagai cara. Metode pengumpulan informasi secara tertulis berkonsentrasi pada penelitian dikumpulkan dan disiapkan dengan cara berikut:

a. Editing (Tahap pengolahan data)

Penilaian adalah memeriksa atau mengevaluasi kembali informasi yang telah dikumpulkan untuk menemukan dan mengevaluasi kesesuaian dan pentingnya informasi yang dikumpulkan untuk persiapan tambahan. Suatu yang harus dicermati pada perubahan ini merupakan kulminasi dari penyelesaian survei, kejelasan komposisi, kesesuaian tanggapan yang sesuai, dan pentingnya tanggapan yang sesuai. Sebagaimana ditunjukkan oleh Mustafa, dkk (2020, hlm. 128) penyusunan informasi meliputi latihan koordinasi, pengulangan, penamaan, dan pengkodean. Mengenai Setiana dan Nuraeni (2021, hlm. 94) berusaha untuk mengevaluasi kembali kebenaran informasi yang didapat atau dikumpulkan atau berpotensi mengubah informasi ke susunan pertama sesuai keinginan.

Selanjutnya, Rustiyarso dan Wijaya (2020, hlm. 73) berpendapat bahwa penyiapan atau perubahan informasi adalah penilaian terhadap informasi yang

telah dikumpulkan apakah sudah selesai, penyusunannya jelas, pentingnya tanggapan yang tepat, dan konsistensi dari informasi. Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa editing adalah sebuah pemeriksaan data kemabali yang telah dikumpulkan agar dapat mengetahui tingkat relevansi data tersebut dan kesesuai jawaban dari sebuah masalah.

b. Organizing (Tahap pengorganisian data)

Menurut Diantha (2017, hlm. 200) menjelaskan bahwa memilah adalah proses mengumpulkan, merekam, dan memperkenalkan realitas informasi untuk mencapai tujuan penelitian. Untuk sementara, seperti yang dikemukakan oleh Gultom, Rajagukguk dan Simbolon (2010, hlm. 9) beres-beres adalah tahapan dimana pengumpulan atau ID informasi dari lapangan disusun menjadi permintaan awal, tengah hingga akhir.

Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa pengorganisasian atau organizing adalah aktivitas mengorganisir data yang telah dikumpulkan dalam memudahkan peneliti dalam mencari data sesuai dengan rumusan masalah yang ada dilengkapi dengan membuat catatan terkait hal-hal penting untuk setiap variabelnya. Pada teknik ini peneliti akan mengelompokkan sumber data baik jurnal, buku serta artikel yang akan digunakan sesuai dengan rumusan masalah.

c. Finding (Tahap penemuan data)

Tahap pengungkapan informasi adalah untuk menyelesaikan pemeriksaan lebih lanjut yang diidentifikasi dengan konsekuensi mendapatkan informasi yang disortir dengan prinsip, hipotesis dan strategi yang telah ditentukan sebelumnya sehingga diperoleh tujuan tertentu yang merupakan efek samping dari tanggapan terhadap rencana masalah. Mustafa, dkk (2020, hlm 128) penemuan data adalah kegiatan upaya peneliti untuk memberi interpretasi terhadap hasil analisis data. Menurut Afriyanto (2019, hlm 14) finding adalah analisis lanjutan yang didapat pada informasi yang sudah diatur memakai sebuah kaidah, teori-teori dalil dan hukum selanjutnya dapat hipotesis.

Dari penjelesan tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa temuan yakni hasil analisis information yang ditafsirkan dan kemudian ditarik kesimpulan berupa pendapat, pemikiran, teori atau gagasan yang baru untuk memecahkan sutau rumusan masalah penelitian. Pada tahapan ini peneliti memberikan penafsiran

secara mendalam dengan mengambil intisari atau menarik kesimpulan tentang apa yang ada pada temuan data.

Dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam teknik pengumpulan data diawali dengan editing yaitu pengecekan kembali data data yang telah dikumpulkan apakah sudah sesuai atau belum, selanjutnya tahap organizing pada tahap ini data diatur di sesuaikan dengan kerangka yang dibutuhkan, lalu tahap terahir yaitu tahap finding, pada tahap ini dilakukan analisis terkait hasil pengorganisasian data. Sugiyono (2016, hlm. 308-309).

4. Teknik Analisis Data

Information investigation in this subjective examination is done at the hour of information assortment and after the information assortment is finished inside a specific period. Setelah semua data terkumpul, data akan di analisis sehingga di peroleh data yang diperlukan. Menurut Sugiyono (dalam Suwandayani, 2018, hlm 88) mengemukakan bahwa, “teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh baik itu wawancara ataupun dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data tersebut ke dalam pola, memilih manakah yang paling penting yang akan dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Jadi analisis data merupakan suatu proses untuk merangkai data lalu mengorganisasir data menyusun secara logis dan sistematis sehingga jelas kaitannya.

Analisis data yang digunakan pada pembahasan peneliti disini sebagai berikut:

a. Deduktif.

Analisis data deduktif merupakan salah satu pendekatan cara berpikir dari hal yang bersifat general yakni pemberian informasi tentang pembelajarn, ke hal-hal yang bersifat istimewa. Sebagaimana ditunjukkan oleh Busrah (dalam Winarso, 2014, hlm. 102) mengemukakan bahwa, “Deduktif adalah trik pandang yang menarik diri dari pernyataan umum untuk membuat penentuan yang eksplisit.” Sedangkan menurut Samosir (dalam Winarso, 2014, hlm. 102) menjelaskan bahwa, “Metodologi deduktif sebagai metode pengajaran yang diciptakan bergantung pada pemikiran deduktif”.

Dari penjelasan berikut diambil kesimpulan bahwa analisis deduktif yakni cara berpikir berdasarkan data dan nyata dengan berbentuk general, setelah itu pada kesimpulannya yang berbentuk istimewa.

b. Induktif

Turmudi (dalam Sumartini, 2018, hlm 4) mengemukakan bahwa induktif adalah kegiatan berpikir yang menarik kesimpulan umum berdasarkan hal – hal tertentu yang telah diketahui kebenarannya, yaitu fakta. Menurut Sari (dalam Sumartini, 2018, hlm 4) mengemukakan bahwa, induktif adalah cara berpikir dari masalah khusus ke masalah umum. Selain itu, menurut Samosir (dalam Winarso, 2014, hlm 100) mengemukakan bahwa, pendekatan induktif sebagai suatu cara mengajar yang memakai informasi dalam mengajarkan konsep maupun prinsip kepada siswa.

Dari penjelasan di atas, cenderung dianggap bahwa penyelidikan menggunakan metodologi induktif, khususnya mengakhiri dari substansial ke teoritis atau dari pemahaman tertentu ke kesepakatan keseluruhan.

c. Intrepretatif.

Menurut Muslim (2016, hlm 78) mengemukakan, bahwa “Pendekatan interpretative berawal berbagai usaha untuk mencari suatu mengenai kegiatan sosial atau budaya yang didasarkan pada pengalaman orang yang akan diuji.”

Sesuai dengan Lamonisi (2016, hlm. 226) menyatakan bahwa, “Metodologi interpretatif adalah strategi untuk menguraikan informasi yang telah dikumpulkan dengan memfokuskan dan merekam sebanyak mungkin yang dapat diharapkan yang telah dipelajari sekitar saat itu, untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari keadaan sebenarnya.”

Dari penjelasan dapat ditarik kesimpulan bahwa interpretasi merupakan suatu teknik untuk menginterpretasikan data–data yang telah diperoleh peneliti, sehingga peneliti memiliki gambaran secara menyeluruh terhadap fenomena yang sedang terjadi serta bagaimana peneliti memahami fenomena yang akan diteliti.”

d. Komparatif

Penelitian komparatif merupakan kajian berdasarkan perbandingan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kasim (2014, hlm 65) menyatakan bahwa, “penelitian komparatif yakni suatu penelitian yang bersifat membandingkan.”

Membandingkan disini yaitu adanya satu variabel maupun lebih pada dua lebih sampel yang berbeda, maupun pada waktu yang berbeda. Sementara menurut Arikunto (dalam Syaripudin, dkk 2013, hlm 135) menjelaskan bahwa, “penelitian komparatif yaitu menemukan persamaan dan perbedaan tentang objek, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu proses kerja.”

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dikrucutkan bahwa penelitian komparatif merupakan suatu penelitian dengan melakukan membandingkan persamaan dan perbedaan mengenai apa penyebab dari situasi yang terjadi seperti perbedaan tentang benda, objek, terhadap suatu ide atau suatu proses.

H. Sistematika pembahasan

Adapun sistematika dari penulisan proposal ini agar lebih mudah dipahami yaitu penulis membagi jadi beberapa bagian dan gambaran kedepannya.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menggambarkan prolog teori yang terdiri dari masalah dasar, perincian masalah, target penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, premis hipotetis, strategi penelitin serta sistematika penyusunan postulat.

BAB II KAJIAN UNTUK MASALAH 1

Bab ini menjelaskan mengenai hipotesis atas rumusan masalah pertama, yakni “bagaimana konsep berpikir kritis pada siswa sekolah dasar”. Kajian tersebut bersumber dari jurnal maupun buku kemudian di analisis secara deduktif, induktif dan komparatif untuk memperoleh kesimpulan mengenai pengertian, tujuan, manfaat keterampilan berpikir kritis.

BAB III KAJIAN UNTUK MASALAH 2

Bab ini menguraikan mengenai hipotesis berdasarkan rumusan masalah kedua, yaitu “bagaimana pelaksanaan dan hambatan pembelajaran media whatsapp dalam meningkatkan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar”. Kajian tersebut bersumber dari jurnal maupun buku kemudian di analisis secara deduktif, induktif, dan komparatif untuk memperoleh kesimpulan mengenai pengertian, karakteristik, langkah – langkah penggunaan media, kelebihan, kekurangan media Whatsapp.

BAB IV KAJIAN UNTUK MASALAH 3

Bab ini menguraikan tentang jawaban atas rumusan masalah ketiga, yaitu “bagaimana media whatsapp dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada

siswa sekolah dasar”. Kajian tersebut bersumber dari jurnal maupun buku kemudian di analisis secara deduktif, induktif dan komparatif untuk memperoleh kesimpulan mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan media Whatsapp.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisi tentang tujuan dan gagasan untuk mengkaji pemanfaatan media Whatsapp dalam pengembangan lebih lanjut kemampuan berpikir dasar siswa sekolah dasar, meliputi penyelesaian definisi pokok masalah sampai dengan rencana masalah ketiga dalam rangka mencapai tujuan pemanfaatan media pembelajaran dapat lebih mengembangkan sekolah dasar. kemampuan berpikir dasar serta ide-ide perbaikan untuk ujian tambahan.